

PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA

Oleh:

Wuri Wuryandani, M.Pd.

Dosen Jurusan Prasekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: wurry_uny@yahoo.com

Telpon: 081227920217

Abstrak

Pembentukan karakter bangsa merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian di dunia pendidikan. Karakter bangsa perlu dibentuk di tengah-tengah keanekaragaman bangsa Indonesia. Perbedaan suku, agama, ras, adat istiadat bukanlah merupakan hal untuk dijadikan pemecah persatuan dan kesatuan, akan tetapi merupakan hal yang harus diciptakan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan. Untuk membentuk karakter bangsa yang mampu menghargai perbedaan, namun tetap komitmen terhadap budayanya sendiri dapat dilakukan salah satunya melalui pembelajaran berbasis multikultural.

Kata kunci: Pembelajaran Multikultural, Sekolah Dasar, Karakter Bangsa

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, ras dan suku bangsa dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini hendaknya bukan dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, akan tetapi justru dijadikan alat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Di tengah-tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa Indonesia diperlukan adanya sikap menghargai antara budaya yang satu dengan yang lain. Jika sikap menghargai dapat diciptakan, maka hidup berdampingan secara damai antara golongan yang berbeda budaya akan dapat diciptakan. Untuk itu perlu dibentuk karakter bangsa yang mampu menghargai budaya orang lain dengan tetap menjaga komitmen terhadap budayanya sendiri.

Untuk dapat membentuk karakter bangsa yang mampu menghargai perbedaan di tengah-tengah pluralisme bangsa salah satunya dapat melalui pendidikan. Pendidikan memainkan peranan penting dalam mengembangkan

aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik. (Suharjo, 2006:1).

Hal tersebut juga dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3 UU Sisdiknas, 2003). Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat ditingkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu, pendidikan nasional diharapkan menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki rasa tanggungjawab.

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas (Suharjo, 2006:1). Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional di atas, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.

Terkait dengan pembentukan karakter bangsa, maka sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting. Di satu sisi sekolah dasar mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keanekaragaman budaya bangsa. Di sisi lain sekolah dasar juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah pluralisme budaya yang dimiliki bangsa. Dalam rangka menuju tercapainya tugas dan tanggung jawab di sekolah dasar tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar.

Pembelajaran Multikultural

Pengertian multikultural secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, rasa, dan berkebutuhan khusus. (Sutarno, 2008: 1-18). Sementara itu menurut

Pembelajaran berbasis multikultural merupakan pembelajaran yang didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. (<http://lubisgrafura.wordpress.com>).

Pendidikan multikultural sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses demokratisasi, dimana pada pendidikan multikultural terdapat beberapa hal terkait mengenai; pengakuan hak asasi manusia, tidak adanya diskriminasi dan diupayakannya keadilan sosial. Selain itu, dengan pendidikan multikultural ini dimungkinkan seseorang dapat hidup dengan tenang di lingkungan kebudayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dan bahkan paling majemuk di dunia, karena itu agar kemajemukan ini tidak berkembang menjadi ancaman disintegrasi harus diupayakan untuk dikelola. (<http://www.education-indonesia.net/>).

Adapun bentuk pengembangan pendidikan multikultural dapat bermacam-macam sebagai berikut:

1. Penambahan materi multikultural yang dalam aktualisasinya berupa pemberian materi tentang berbagai budaya yang ada di tanah air dan

berbagai budaya di belahan dunia. Semua bidang studi bisa bermuatan multikultural.

2. Berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang berdiri sendiri.
3. Berbentuk program dan praktek rencana dari lembaga pendidikan.
4. Pada wilayah kerja sekolah, pendidikan multilultural mungkin berarti 1) suatu kurikulum yang berhubungan dengan pengalaman kelompok etnis, 2) suatu program yang mencakup pengalaman multicultural, dan 3) suatu *total school reform*, upaya yang didesain untuk meningkatkan keadilan pendidikan kelompok budaya, etnis, dan ekonomis.
5. Gerakan persamaan. Gerakan persamaan ini lebih dilihat sebagai kegiatan nyata daripada sekedar dibicarakan di forum-forum ilmiah.
6. Proses. Sebagai proses tujuan pendidikan multikultural yang berasal keadilan sosial, persamaan, demokrasi, toleransi, dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai. Perlu proses panjang dan berkelanjutan. Perlu ada pembudayaan di segenap sektor kehidupan. (Sutarno, 2008: 5.13-5.14)

Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 tahun. Pendidikan di Sekolah Dasar bertujuan untuk member bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (Suharjo, 2006:1).

Melihat pendapat tentang pendidikan Sekolah Dasar tersebut, maka Sekolah Dasar dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal yang meletakkan dasar pendidikan kepada peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan di atasnya. Oleh karena itu di Sekolah Dasar peserta didik harus diberi wawasan pengetahuan yang jelas agar tidak mengaburkan pengetahuannya di jenjang pendidikan selanjutnya.

Sekolah Dasar tidak hanya memiliki peran untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif (pengetahuan), tetapi juga

harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Apa jadinya jika di sekolah peserta didik hanya dikembangkan ranah kognitifnya? Tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tapi lemah pada tataran sikap dan perilaku. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena akan membahayakan peran generasi muda dalam menjaga keutuhan bangsa dan Negara Indonesia.

Untuk mencapai perannya tersebut, dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar yang dilakukan oleh seorang guru tidak akan mampu berjalan lancar tanpa dukungan dari beberapa komponen lainnya. Untuk itu dalam melakukan pembelajaran di Sekolah Dasar seorang guru memerlukan beberapa komponen yang mampu mendukung kelancaran berlangsungnya proses tersebut. Komponen-komponen itu adalah:

1. Visi, misi, dan tujuan pendidikan

Visi, misi, dan tujuan pendidikan perlu dimiliki oleh Sekolah Dasar agar dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan formal dapat terarah dengan baik. Sementara itu tujuan pendidikan yang dimiliki Sekolah Dasar harus merujuk kepada tujuan pendidikan nasional, kemudian dirumuskan ke dalam tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dilakukan guru untuk keperluan proses belajar mengajar sehari-hari tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Peserta didik

Peserta didik di Sekolah Dasar merupakan anak yang berada pada rentang usia 6-12 tahun. Dalam rentang usia ini anak Sekolah Dasar memiliki beberapa karakteristik khusus yang berbeda dengan anak-anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Karakteristik anak Sekolah dasar seperti dikemukakan Suharjo, (2006: 37) adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat. Hal ini akan sangat penting peranannya bagi pengembangan dasar yang diperlukan sebagai makhluk individu dan sosial.

- b. Kehidupan sosialnya diperkaya selain kemampuan dalam hal kerjasama juga dalam hal bersaing dan kehidupan kelompok sebaya.
- c. Semakin menyadari diri selain mempunyai keinginan, perasaan tertentu juga semakin bertumbuhnya minat tertentu.
- d. Kemampuan berfikirnya masih dalam tingkatan persepsional.
- e. Dalam bergaul, bekerjasama, dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis, yang menjadi dasar adalah perhatian dan pengalaman yang sama.
- f. Mempunyai kesanggupan untuk memahami hubungan sebab akibat.
- g. Ketegantungan kepada orang dewasa semakin berkurang dan kurang memerkulan perlindungan orang dewasa.

Guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di Sekolah Dasar harus memahami masing-masing karakteristik yang dimiliki peserta didik tersebut. Guru yang profesional akan mampu memahami karakteristik peserta didiknya untuk kemudian digunakan dalam menyusun proses pembelajaran di kelas.

3. Pendidik dan tenaga kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan. Agar dapat menjalankan perannya dengan baik, maka pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan tugas dan kewenangannya.

4. Kurikulum/materi pendidikan

Untuk dapat menjalankan proses pendidikannya dengan baik, salah satu hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah kurikulum. Menurut Nasution (2008: 5) menyatakan pengertian kurikulum sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya,

5. Proses belajar mengajar

Dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar banyak sekali strategi belajar mengajar, dan metode pembelajaran yang dapat dikembangkan. Semua strategi dan metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Keduanya akandapat berperan maksimal dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar

manakala digunakan secara tepat oleh guru. Oleh karena itu guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di sekolah harus mampu memilih strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran. Pemilihannya tentu disesuaikan dengan tujuan, materi dan pengalaman yang hendak disampaikan kepada peserta didik.

6. Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Termasuk dalam sarana dan prasarana di Sekolah Dasar adalah tersedianya sumber belajar dan media pembelajaran. Sebaik apapun pembelajaran dikemas oleh guru, tanpa ada dukungan berupa sumber belajar dan media pembelajaran, maka pencapaian tujuan pendidikan akan menjadi terhambat. Sama seperti komponen lainnya bahwa guru dalam memilih sumber dan media pembelajaran ini harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

7. Manajemen pendidikan di sekolah, dan

Penciptaan lingkungan yang kondusif di sekolah perlu dikembangkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

8. Lingkungan eksternal pendidikan.

Lingkungan eksternal pendidikan adalah masyarakat sekitar sekolah. Sekolah harus membangun hubungan yang positif dengan masyarakat di sekitarnya agar memperoleh dukungan yang positif pula dalam prose pencapaian tujuan pembelajaran.

Masing-masing komponen pendidikan di Sekolah Dasar tersebut memiliki fungsi, tujuan dan peran yang berbeda. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tersebut harus saling berhubungan dan saling mendukung demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar

Seperti telah diutarakan di atas bahwa sekolah dasar merupakan lembaga formal yang bertugas meletakkan dasar pendidikan bagi peserta didik di jenjang pendidikan yang selanjutnya. Dasar yang diberikan harus kokoh agar peserta didik

yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa tidak akan mudah terombang-ambing di tengah-tengah deras arus globalisasi sekarang ini.

Salah satu hal perlu mendapat perhatian yang serius sekarang ini adalah berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa yang mampu dan mau menerima perbedaan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk dan beraneka ragam. Namun keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi justru dijadikan ajang pemerkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mencapai hal ini salah satu cara yang ditempuh adalah memberikan pembelajaran tentang multikulturalisme bangsa kepada siswa sekolah dasar.

Pembelajaran multikultural di sekolah dasar dapat dilakukan salah satu caranya dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengenalkan peserta didik tentang pluralism budaya yang ada di luar dirinya. Setelah peserta didik mengenal budaya di luar dirinya, kemudian guru harus mendorong untuk mengembangkan sikap peserta didik agar mau dan mampu menghargai budaya yang ada di luar dirinya yang sudah barang tentu banyak terdapat perbedaan. Dalam prosesnya tentu guru harus menggunakan teknik yang tepat dan cocok untuk perkembangan anak usia sekolah dasar.

Menurut Sutarno (2008: 7-5) ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memberi setiap siswa kesempatan untuk mencapai potensinya.
2. Mempelajari bagaimana belajar dan berpikir kritis.
3. Mendorong siswa untuk mengambil peranan aktif dalam pendidikannya sendiri dengan membawa kisah dan pengalamannya ke dalam lingkup belajarnya.
4. Menunjukkan pada gaya belajar yang bermacam-macam.
5. Menghargai kontribusi kelompok lain yang telah berkontribusi pada dasar pengetahuan kita.
6. Mengembangkan sikap positif tentang kelompok orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

7. Menjadi warga sekolah, warga masyarakat, warga Negara dan masyarakat dunia yang baik.
8. Belajar bagaimana mengevaluasi pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
9. Mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.
10. Member keterampilan mengambil keputusan dan keterampilan analisis kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Sementara itu menurut Gordon dan Robert, seperti dikutip Sutarno (2008: 7-5) ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi materi pokok untuk pembelajaran multicultural sebagai berikut:

1. Seleksi materi pokok bahasan seharusnya mencantumkan hal-hal cultural, didasarkan pada keilmuan masa kini.
2. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya mempresentasikan keragaman dan kesatuan ndi dalam dan lintas kelompok.
3. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya berada dalam konteks waktu dan tempat.
4. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya memberikan prioritas untuk memperdalam di samping keleluasaan.
5. Perspektif multi budaya seharusnya dimasukkan di dalam keseluruhan kurikulum.
6. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya diberlakukan sebagai konstruk sosial dan oleh karena itu tentatif seperti halnya seluruh pengetahuan.
7. Pokok bahasan seharusnya menggambarkan dan tersusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dialami siswa untuk dbawa ke kelas.
8. Pedagogi seharusnya berkaitan dengan sejumlah cara belajar mengajar interaktif agar menambah pengertian, pengujian kontraversi, dan saling belajar.

Itulah beberapa hal yang penting dilakuakn guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan

pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran ini diharapkan nantinya siswa yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa mampu menerima, menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang muncul di kalangan etnis yang berbeda. Siswa tidak lagi menjadikan perbedaan sebagai ajang pemecah persatuan bangsa, akan tetapi justru mampu mengambil makna dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Penutup

Pembelajaran berbasis multikultural perlu dikembangkan di Sekolah Dasar. Hal ini mengingat Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi peletak dasat pertama bagi peserta didik untuk mengikuti pendidikan pada jendang selanjutnya. Pembelajaran berbasis multikultural bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dan kemampuan menghargao dan menghormati pluralism budaya yang ada di dalam wadah Negara kesatuan Indonesia. Peserta didik tidak lagi menjadikan pluralism budaya sebagai wahana pemecah persatuan dan kesatuan, akan tetapi justru menjadikannya sebagai wahana pemersatu bangsa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural di Sekolah Dasar, peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sangat banyak. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas dalam hal pluralism etnis. Di samping itu guru juga harus mampu memilih dan memilah materi yang cocok dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

-----2010. Pendidikan Berbasis Multikultural. (<http://www.education-indonesia.net/>), diakses 20 April 2010.

-----2009. Bagaimana Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Multikultural. <http://waraskamdi.com/>, diakses 15 maret 2010.

-----2009. Pembelajaran Berbasis Multikultural. <http://lubisgrafura.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Maret 2010.

Abdullah Idi. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Ali Maksum. 2008. Pengembangan Kurikulum Berwawasan Multikultural.
<http://www.koranpendidikan.com/>, diakses 12 April 2010.

Choirul Mahfud , 2009, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: A-Ruzz Media

Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.

Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas)